



Budayawan Gus Dur

Oleh Hardi

SOSOK Gus Dur bagi saya bukan seorang politikus murni. Ia lebih cenderung sebagai budayawan, yang memiliki pikiran luas tanpa sekat agama, warna politik, paham tertentu, dan bisa menerima perbedaan.

Saya mengenalnya sudah lama. Ketika menjabat ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 1982-1985. Sosoknya mirip sekarang. Tetapi lebih lincah karena penglihatannya masih normal, hanya berkacamata tebal. Sering kali saya *ngobrol*, mobilnya sering kaki Soto Makruf di kawasan TIM. Mobilitas Citroen GS yang sering *ngadat*, dan ia doyan cerita lucu.

Waktu itu saya sering jadi 'agennya' pelukis Amang Rachman untuk minta sangan beli tiket kereta api ke Surabaya karena Amang selalu *bokek*. Karena Gus Dur Ketua DKJ, ia yang selalu *ketiban sampur*. Gus Dur pun minta syarat, Amang harus punya cerita lucu. Satu cerita lucu dibeli Rp 5.000. Sementara tiket kereta api waktu itu, sekitar Rp 25.000. Jadi, Amang cukup punya cerita lucu lima atau enam saja.

Biasanya kalau Amang sudah pulang ke Surabaya, Gus Dur lalu menceritakan lelucon tadi. Biasanya yang dilucukan kisah orang Madura, kiai, pastur, penguasa, dll.

Kalangan sastra, sebetulnya kurang menerima posisi Gus Dur sebagai Ketua DKJ, karena dianggap ia bukan sastrawan. Haya karena Gus Dur itu dermawan, suka traktir makan, lucu, dan bukan pendendam, ketidakpuasan itu tak sampai ke permukaan.

Waktu Gus Dur menjabat Ketua DKJ, saya sebagai redaksi majalah sastra *Horison* pernah mewawancarainya. Hasil wawancaranya itu dimuat di *Horison* bulan September 1984. Ia saya interview panjang tentang sastra Islam. Waktu itu sudah menggelaya sastra sufis, yang dipelopori Abdulhadi WM. Ternyata pengetahuan sastra Pak Kiai ini sangat luas dan bahkan lebih dalam daripada pengetahuan sastrawan kita.

Ketika *Horison* yang memuat wawancara dengan Gus Dur saya buka kembali, ternyata, bintang SU-MPR 1999, Yusril Iha Mahendra pun juga tahu sastra. Ia menulis sastra Islam dengan judul *Sastra Islam: Sastra Karena Allah untuk Manusia*.

Jadi, pada hemat saya, pada SU-MPR 1999 yang lalu, sedikit banyak yang berperan adalah para budayawan, yang memperlakukan kegiatan politik sebagai kegiatan budaya. Barangkali karena itulah, budaya voting tidak ditabukan, dengan alasan membudayakan demokrasi.

Sosok presiden kita yang egaliter, serta memiliki energi merangkul yang besar, jelas bukan lahir dari suatu narasi seorang politikus, melainkan dari narasi budayawan. Tetapi, narasi itu bisa lunta bila seorang budayawan memegang kekuasaan, karena ia akan dikalahkan suatu kekuatan yang memuja pragmatisme serta aura survival kekuasaan yang

amat keras. Saya khawatir Gus Dur akan mengalami kesulitan dan menderita konflik batin.

SATRIO piningit yang dinanti-nanti masyarakat Indonesia, menjelang kejatuhan Soeharto, ternyata Abdurrahman Wahid. Ia memang tak bertampang satria seperti Try Sutrisno, Prabowo, Ginandjar Kartasasmita, Hartono, Susilo Bambang Yudhoyono (yang kesemuanya dari TNI), melainkan seorang kiai gemuk, penglihatan terganggu, sering berubah sikap, suka '*dolan*' ke sana kemari. Para pakar sering kali menyebut *esuk kedele sore tempe* (berubah sikap). Bahkan, Arief Budiman, sahabatnya, yang sekarang di Australia, menyebut Gus Dur sebagai sesuatu yang mengerikan, karena



tidak stabil.

Gambaran *satrio piningit* (oleh sahabat saya yang mempelajari tasawuf secara intens) adalah bukan suatu gambaran sosok atau figur, melainkan suatu simbol kekuatan terpendam, yaitu kultur atau nilai budaya itu sendiri. Ia menggambarkan kepemimpinan Indonesia secara periodik. Sebagai contoh, Bung Karno adalah seorang ideolog, politikus ulung. Ia menemui kegagalan ketika *ngemong* rakyat Indonesia yang plural itu. Kemudian diganti seorang militer ulung bernama Soeharto. Ia juga mengalami kegagalan dalam akhir kekuasaan yang tragis. Kemudian seorang BJ Habibie yang dikenal sebagai ilmuwan teknologi canggih, itu pun ditolak SU-MPR, dan *lenser*.

Kini Gus Dur merupakan wujud budayawan. Barangkali itulah sosok yang cocok, karena ia wakil dari sektor budaya yang dipinggir dan tidak *diopeni* tiga rezim terdahulu. Sektor budaya di Indonesia dalam pemerintahan terdahulu amat dimarginalkan, departemennya selalu *nebang* dan tidak memiliki strategi yang jelas. Anggarannya selalu cekak dan ketika disintegrasi muncul, kaum politikus menganggap masalah kebudayaan tidak penting. Krisis

ekonomi, krisis politik yang terjadi justru bersumberkan dari krisis kebudayaan. Karena bangsa kita dari suku per suku telah dihancurkan energi budayanya oleh satu konsep politik yang sentralistik dan tidak mandiri. Bangsa kita akhirnya menjadi pengemis dan pemakai sentra kebudayaan asing.

Budayawan Gus Dur inilah hadir ketika terjadi kebangunan mencari pimpinan. Ia tampil sebagai tokoh pemeratus setelah 'diemparkan' Amien Rais ke arena politik praktis. Dengan latar belakang itulah saya memberi informasi bagi generasi muda, bahwa Gus Dur memang budayawan. Dengan pengetahuan yang beragam-bagai, —antara lain ilmu sastra— yang dalam uraiannya sudah menunjukkan sejak dulu: ia memang berkelas untuk menjadi pemeratus bangsa.

GUS DUR sangat suka sikap Sutarjo Calzoum Bachri yang tidak formal dalam seninya; berbedanya dengan Emha dan Taufiq Ismail. Dalam syair-syairnya Sutarjo menyebut 'Tuhan', 'Allah', tapi tidak bikin definisi resmi yang mapan. Sebagai ilustrasi Gus Dur mengatakan, Sutarjo pernah bilang ia begitu penuh Islamnya, sehingga ketika ia melihat sungai, Tardji beranggapan sungai itu Islam. Karena itu Sutarjo tidak berak di sungai.... Gus Dur bercerita sambil tertawa.

Suka atau tidak suka, itulah Gus Dur, yang sekarang berada di puncak kekuasaan. Kita lihat saja, sepak terjangnya. Istana yang sakral akan dipakai guyonan, prokolan akan dicairkan dan para reformis akan selalu harap-harap cemas menunggu langkahnya. Kiai kita yang satu ini, semoga diberi Allah kesehatan yang baik dan kesantian berkuisa.

Satrio piningit memang selalu dilindungi materi. Maka Presiden Gus Dur dengan wawasanya budayawan yang luas bisa meratakkan lagi retak-retak peta Indonesia. Saya juga yakin, ia dan keluarganya bukan model pemimpin yang *hedonis* dan konsumtif, sehingga gaya hidupnya bisa diteladani bawahannya dari jajaran atas sampai tengah yang masih lengket dengan gaya Orde Baru.

Gus Dur juga bukan tipe yang tak mau dikritik. Hanya saja, apa pun kritik kita tetap saja, ia orang yang patut kita hormati, karena ia presiden kita. Jangan sampai kita memperlakukan Gus Dur seperti Pak Habibie yang dikritik berbagai media dengan sangat kasar, namun ditanggapi dengan ketelitian tinggi oleh yang bersangkutan. Ini sikap ari seorang Habibie yang tiada duanya.

Kebiasaan yang melanggar etika, tidak disukai bangsa yang dari *sono*-nya memiliki kebijakan kultur yang sudah terbangun. Kritik yang menyangkarkan adalah indah, bukan cjeakan-ejakan yang lahir dari para pelawak yang miskin ide. Itu saja.

*)Penulis adalah seorang pelukis.